

## SKRINING KESEHATAN DAN KEBERSIAHAN TELINGA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Sella Nadilla<sup>1</sup>, Dicky Julistyo Payung<sup>2</sup>, Elisa Melinia<sup>3</sup>, Della Agustin<sup>4</sup>,  
Maghfiah Rizqi Tri Fitrianto<sup>5</sup>, Elpira Asmin<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura

<sup>6</sup> Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura  
e-mail: elpira.asmin@lecturer.unpatti.ac.id

### Abstrak

Gangguan pendengaran merupakan suatu masalah yang banyak dialami populasi global. Adanya sumbatan kotoran telinga atau serumen obsturan di Indonesia merupakan penyebab utama dari gangguan pendengaran pada sekitar 9,6 juta orang. Pengerasan serumen atau kotoran telinga ini lebih sering terjadi pada anak-anak dan orang dewasa atau remaja. Siswa usia sekolah dasar dapat terganggu proses belajarnya apabila terdapat permasalahan di bidang THT. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeteksi gangguan telinga dini dan untuk mencegah serta menangani masalah kesehatan telinga pada anak usia sekolah dasar terkhususnya serumen obstruksi serta diharapkan para siswa lebih mengerti mengenai pentingnya kebersihan telinga. Metode penelitian yang digunakan observasional analitik. Kegiatan skrining pendengaran yang dilakukan adalah pemeriksaan telinga dan aksi langsung membersihkan telinga dengan total siswa SD yang berjumlah 234 orang dengan rentang usia 7-12 tahun. Hasil pemeriksaan menunjukkan sekitar 142 memiliki telinga yang bersih dan tanpa kelainan, 44 siswa ditemukan mengalami, dan 3 siswa lainnya mengalami kelainan telinga berupa otitis media. Kasus penyumbatan akibat serumen obstruksi merupakan salah satu kondisi yang paling sering ditemukan pada anak-anak usia sekolah.

**Kata kunci:** Skrining, Kesehatan Telinga, Serumen Obstruksi, Gangguan Pendengaran

### Abstract

Hearing loss is a problem that affects a large proportion of the global population. The presence of earwax or cerumen obstruction in Indonesia is the main cause of hearing loss in about 9.6 million people. Hardening of cerumen or earwax is more common in children and adults or adolescents. Students of elementary school age can have their learning process disrupted if there are problems in the ENT field. The purpose of this study was to detect early ear disorders and to prevent and treat ear health problems in elementary school children, especially cerumen obstruction and it is hoped that students will understand more about the importance of ear hygiene. The research method used was analytic observational. Hearing screening activities carried out are ear examinations and direct action to clean the ears with a total of 234 elementary school students with an age range of 7-12 years. The examination results showed that about 142 had clean ears and no abnormalities, 44 students were found to have, and 3 other students had ear abnormalities in the form of otitis media. Cases of blockage due to cerumen obstruction are one of the most common conditions found in school-age children.

**Keywords:** Screening, Ear Health, Cerumen Obstruction, Hearing Loss

### PENDAHULUAN

Kurang pendengaran merupakan suatu masalah yang banyak dialami populasi global (Sari et al., 2021). Prevalensi gangguan pendengaran menurut WHO tahun 2019 yaitu sekitar 466 juta orang didunia mengalami gangguan pendengaran, dan sebanyak 360 juta atau 5,3% jiwa penduduk dunia mengalami ketulian. Prevalensi di Asia Tenggara didapatkan sekitar 4,6% atau sekitar 75-140 juta jiwa (Valensky & Zachreini, 2024). Adanya sumbatan kotoran telinga atau serumen obsturan di Indonesia merupakan penyebab utama dari gangguan pendengaran pada sekitar 9,6 juta orang. Berdasarkan data yang disajikan Riskesdas (2018) menyatakan bahwa prevalensi sebesar 18,8 % orang Indonesia mengalami adanya sumbatan kotoran telinga atau serumen obsturan (Valensky & Zachreini, 2024). Pengerasan serumen atau kotoran telinga ini lebih sering terjadi pada anak-anak dan orang dewasa atau remaja. Dimana studi prevalensi serumen obturans pada anak SD tabanan didapati sekitar 499 (36.5%) orang yang mengalami serumen obstruksi. Penelitian lain yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Tomang 03 Pagi dan Tomang 05 Pagi pada Oktober hingga November 2014

menemukan bahwa pemeriksaan otoskopi menunjukkan adanya serumen obstruktif pada 51,2% siswa. Proporsi kasus serumen obstruktif pada siswa kelas 1 sekolah dasar di daerah pesisir, yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang Utara, mencapai lebih dari setengah dari total sampel yang diperiksa, yaitu 50,8%.

Siswa usia sekolah dasar dapat terganggu proses belajarnya apabila terdapat permasalahan di bidang THT.(Valensky & Zachreini, 2024) (Mustofa et al., 2021). Sehingga secara otomatis akan mengurangi daya tangkap dan daya serap siswa dalam menerima materi yang diajarkan. Penelitian di Indonesia didapatkan gangguan pendengaran pada siswa semakin banyak ditemukan di masyarakat terutama pada masyarakat kalangan menengah kebawah. Rendahnya pengetahuan dan keadaan ekonomi yang tidak memadai menambah panjang keluhan keluhan yang didapat dan diterima oleh puskesmas dan rumah sakit daerah. Gangguan pendengaran belum begitu mendapat perhatian serius dari masyarakat karena gejalanya tidak tampak dari luar (Pradiptha et al., 2021)(Sari et al., 2021)(Valensky & Zachreini, 2024). Berdasarkan prevalensi dan dampak-dampak tersebut maka perlu dilakukan upaya kuratif dan rehabilitatif, dengan melakukan deteksi dini dan pengobatan kejadian impaksi serumen secara optimal untuk mencegah gangguan pendengaran di SD alhilaal 4 LAHA dengan tujuan responden dapat lebih mengerti mengenai pentingnya kebersihan telinga dan mengantisipasi secara dini kelainan penyakit telinga bagian luar terkhususnya serumen obstruksi.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan skrining atau deteksi dini ini menggunakan metode PDCA (Plan-Do-Check-Action) dengan tambahan wawancara disrtai evaluasi, yaitu pendekatan pembelajaran yang tersusun menjadi:

1. Perencanaan (Plan)
  - A. Menentukan tujuan yang jelas, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan telinga dan pemeriksaan telinga secara rutin.
  - B. Mengidentifikasi sasaran yang akan mendapatkan pemeriksaan fisik telinga.
  - C. Merencanakan lokasi dan jadwal kegiatan, serta sumber daya yang diperlukan.
  - D. Mempersiapkan tim pelaksana yang terdiri dari mahasiswa dan dosen.
2. Implementasi (Do)
  - A. Melakukan pemeriksaan fisik telinga terkait serumen dan gendang telinga. Pastikan prosedur pemeriksaan dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan kebersihan alat.
3. Pemeriksaan (Check)
  - A. Menganalisa dan mengevaluasi hasil pemeriksaan telinga terkait serumen dan gendang telinga.
  - B. Mengidentifikasi masalah atau kelainan yang mungkin didapatkan.
4. Tindakan (Act)
  - A. Berdasarkan hasil pemeriksian dan evaluasi, identifikasi perbaikan atau tindak lanjut pada peserta yang memiliki masalah atau kelainan pada saluran telinga atau gendang telinga.
  - B. Memberikan saran mengenai cara menjaga kebersihan telinga dengan tepat.
  - C. Rencanakan kegiatan lanjutan untuk mendukung masyarakat menjaga kesehatan telinga.
5. Wawancara
  - A. Setelah kegiatan utama, dilakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mendapatkan kritik dan saran terkait pelaksanaan kegiatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa kegiatan ini sangat bermanfaat, terutama dalam memberikan informasi yang sebelumnya belum mereka ketahui.
6. Evaluasi
  - A. Sebagai langkah akhir, dilakukan evaluasi yang mana dengan kegiatan ini, diharapkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan telinga dan kapan harus ke dokter THT serta dapat menerapkan kebiasaan menjaga kesehatan telinga dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi awal dari peningkatan kesadaran kesehatan di kalangan siswa SD Al-Hilaal 4 Laha secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh Dokter Muda pada kepaniteraan klinik Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dilakukan di SD Al-Hilaal 4 Laha, Kota

Ambon, Maluku. Kegiatan ini dilakukan pada hari Senin, 10 Maret 2025 pukul 09.30 WIT sampai selesai. Kegiatan diikuti oleh siswa kelas I-VI di SD Al-Hila'al 4 Laha yang berjumlah 234 orang dengan rentang usia 7-12 tahun.



Gambar 1. Kegiatan pemeriksaan fisik pada responden

Pelaksanaan kegiatan deteksi kebersihan telinga pada siswa SD Al-hilaal 4 Laha Ambon telah berhasil dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025, dimulai pukul 09.00 WIT hingga selesai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendeteksi gangguan telinga dini dan untuk mencegah serta menangani masalah kesehatan telinga pada anak usia sekolah dasar.

Screening dilakukan dengan menanyakan riwayat keluhan yang dirasakan anak, menanyakan kebiasaan membersihkan telinga dan riwayat infeksi telinga sebelumnya. Kemudian melakukan inspeksi dan pemeriksaan fisik dengan melihat adanya kelainan pada daun telinga, liang telinga, atau adanya tanda infeksi, pemeriksaan serumen, dan menggunakan otoskopi untuk melihat kondisi liang telinga dan membran timpani.

Sebanyak 189 siswa mengikuti kegiatan ini. Hasil pemeriksaan menunjukkan sekitar 142 memiliki telinga yang bersih dan tidak ditemukan kelainan telinga. Sedangkan 44 siswa ditemukan mengalami penumpukan kotoran telinga atau serumen obstruksi yang terbagi pada 25 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Selain serumen obstruksi, didapati ada 3 siswa lainnya mengalami kelainan telinga berupa otitis media. Pasien yang mengalami penumpukan kotoran langsung dilakukan pembersihan telinga dengan mengangkat kotoran di telinga. Pasien yang terdeteksi mengalami otitis media langsung diarahkan untuk segera berobat lebih lanjut kepada dokter spesialis THT.

Anak yang ditemukan penumpukan kotoran telinga atau serumen prop umum terjadi akibat beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah deformitas anatomi telinga. Anak-anak dengan saluran telinga yang sempit atau bentuk anatomi tertentu lebih rentan mengalami impaksi serumen, karena serumen lebih mudah terperangkap dan sulit keluar secara alami. Faktor lain penyebab tersering serumen prop pada anak adalah kurangnya edukasi tentang perawatan telinga, penggunaan cotton bud yang tidak tepat, produksi serumen yang berlebih, serta kurangnya pemeriksaan telinga secara rutin. (Yuliyani et al., 2019). Faktor penggunaan cotton bud yang tidak tepat dalam membersihkan telinga menjadi kebiasaan yang sering terjadi pada anak SD Al-Hilaal 4 Ambon. Kebiasaan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustofa dkk yang menemukan adanya hubungan penggunaan cotton bud dengan serumen prop di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Serumen secara alami dapat keluar dari liang telinga melalui migrasi epitel kulit yang didukung oleh pergerakan rahang saat mengunyah. Namun, jika proses ini terganggu oleh faktor eksternal, seperti kebiasaan membersihkan telinga dengan cotton bud, lapisan epidermis dapat mengalami kerusakan,

sehingga migrasi epitel terhambat. Sementara itu, produksi serumen tetap berlangsung, yang akhirnya dapat menyebabkan penumpukan dan penyumbatan di liang telinga (Yolazenia et al., 2021)

### SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan dalam bentuk screening kesehatan telinga pada anak-anak di SD Al-Hilaal 4 Laha. Dari 189 siswa yang dilakukan pemeriksaan, 44 siswa ditemukan mengalami penumpukan kotoran telinga atau serumen obstruksi, 3 siswa lainnya mengalami kelainan telinga berupa otitis media, sisanya memiliki telinga yang bersih dan tidak ditemukan kelainan telinga. Kasus penyumbatan akibat serumen atau serumen obstruksi merupakan salah satu kondisi yang paling sering ditemukan pada anak-anak usia sekolah yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran

### SARAN

Saran yang dapat diberikan mencakup peningkatan kolaborasi dengan orangtua, di mana mereka diharapkan untuk mengawasi kebiasaan anak dalam membersihkan telinga. Selain itu, edukasi mengenai pola hidup sehat untuk menjaga kesehatan telinga di rumah juga penting, dengan melibatkan peran orangtua dalam mencegah kebiasaan yang berpotensi merusak pendengaran anak.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pimpinan SD Al-Hilaal 4 Laha atas izin dan partisipasinya dalam kegiatan pengabdian masyarakat berupa deteksi dini kesehatan telinga ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Health M, Journal S, Issn P. Analisis faktor yang memengaruhi pembentukan serumen obturans. 2021;1:13–24.
- Pradiptha IPY, Budisetia P, Mukti CA. Serumen Obsturan pada Siswa Sekolah Dasar di Tabanan, Bali. *Medica Arter*. 2021;3(1):9.
- Sari AP, Gunadi G, Handiani R. Hubungan Serumen Obsturan dengan Kurang Pendengaran Tipe Konduktif pada Pelajar SD Negeri Rowosari 01 Semarang. *Medica Arter*. 2021;3(2):102.
- Valensky R, Zachreini I. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Serumen Obsturan pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik THT RSUD Cut Meutia Tahun 2023 Galenical is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike. 2024;3(5).
- Yuliyani, E. A., Yudhanto, D., Setyorini, R. H., Triani, E., & Ajmala, I. E. (2019). Penyuluhan Tentang Kesehatan Telinga Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding PEPADU*, 1(September), 308–311. <https://www.jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingpepadu/article/view/47>
- Yolazenia, Y., Asmawati, A., & Ulfa, L. (2022). Edukasi Menjaga Kesehatan Telinga dan Pemeriksaan Telinga pada Anak Panti Asuhan di Desa Rimbo Panjang, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. *Jurnal kreativitas pengabdian kepada masyarakat (PKM)*, 5(4), 1212–1219. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.5418>